

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Dasar Metode Kooperatif Learning

Pada dasarnya manusia mempunyai perbedaan, dengan perbedaan itu manusia saling asah, asih, asuh (saling mencerdaskan). Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi yang asah, asih, asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (learning community). Peserta didik tidak hanya terpaku belajar pada guru, tetapi dengan sesama peserta didik juga. Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas tugas yang terstruktur.¹ Metode Pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk dapat berinteraksi antara siswa untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak terjadi jarak atau jurang pemisah antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

¹ Tukiran Taniredja, Model-Model pembelajaran Inovatif dan Efektif (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 55

Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan terikat satu sama lain. Ini sesuai dengan ajaran Al-Quran yang memerintahkan untuk selalu saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 2, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Q.S Al-Maidah [5]: 2)

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah menghendaki umat Nya untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama dalam hal kebaikan. Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan siswa dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan orang lain dalam kelompoknya.

a. Pengertian Metode kooperatif Learning

Kooperatif learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok serta saling

membantu satu sama lain. Menurut Johnson, metode pembelajaran kooperatif learning merupakan salah satu pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Dan sistem pengajaran kooperatif learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur dan kooperatif learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja yang teratur kelompok, yang terdiri dua orang atau lebih. Pembelajaran kooperatif learning merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif yaitu siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajari sesamanya untuk mencapai tujuan bersama, dalam pembelajaran ini pun siswa pandai mengajari siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan.²

Pembelajaran kooperatif menurut para ahli adalah sebagai berikut:³

- 1) Darsono berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan atau seperangkat strategi yang dirancang khusus untuk mendorong siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan belajar siswa, sikap saling mendukung dalam perilaku sosial.

² Syarifuddin Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Jl Zainal Abidin Fikri No, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran." No. 02,(2011)

³ Mohamad Syarif Sumantri, Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015). 50

2) Hendriani berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada pemikiran bahwa manusia sebagai individu berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya adalah manusia harus menjadi pelaku sosial dan makhluk yang berinteraksi dengan sesama.

3) Zaini berpendapat pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait.

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru (*multi way traffic communication*). Dalam sistem pembelajaran kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab, belajar sendiri dan membantu orang lain dalam kelompok belajar. Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar pembelajaran kelompok biasa.

Ada perbedaan mendasar antara pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pembelajaran kooperatif yang dilakukan sesuai prinsip akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih baik. Dalam pembelajaran kooperatif, proses pembelajaran tidak harus dari guru kepada siswa. Siswa dapat belajar satu

sama lain di antara siswa lainnya. Pengajaran rekan lebih efektif dari pada pembelajaran guru.⁴

Terdapat beberapa unsur dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:⁵

- 1) Para siswa harus memiliki pandangan bahwa mereka adalah senasib.
- 2) Para siswa harus memiliki tanggung jawab siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka mempunyai tujuan yang sama.
- 4) Para siswa berbagi tugas dan tanggung jawab diantara para anggotanya.
- 5) Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok.
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerja sama selama belajar.
- 7) Setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan efektif pada diri siswa bila ditanamkan unsur-unsur dasar belajar kooperatif. Dengan dilaksanakan pembelajaran kooperatif secara berkesinambungan dapat dijadikan sarana bagi guru untuk melatih dan mengembangkan aspek

⁴ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Pendidik.(2014). 204

⁵ Suparmi, “Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural.” no. 1 (2013)

kognitif, afektif dan psikomotorik siswa, khususnya ketrampilan sosial untuk bekal hidup di masyarakat. Keberhasilan siswa pada pembelajaran ini juga berdampak pada keberhasilan guru dalam mengelola kelasnya. Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta direkomendasikan oleh para ahli pendidikan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam buku Rusman, disebutkan bahwa:

- a) Dengan menerapkan pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan prestasi siswa, hubungan sosial, toleransi dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif mampu membuat siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.

Pada pembelajaran kooperatif ini siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam kelompok, saling memimpin, saling bertanggung jawab dalam kesetaraan pembelajaran yang senasib dan sepenanggungan, menciptakan hubungan antar personal, saling mendukung, membantu dan saling peduli dalam mencapai tujuan yaitu keberhasilan dalam menguasai materi belajar.

b. Karakteristik Metode Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Kesuksesan dari sebuah kelompok bergantung pada kesuksesan masing-masing anggota kelompok. Menurut teori konstruktivis, tugas guru (pendidik) adalah memfasilitasi agar proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan pada diri sendiri tiap-tiap peserta didik terjadi secara optimal. Dalam pembelajarannya peserta didik diharapkan saling membantu, berdiskusi, berdebat, atau saling menilai pengetahuan dan pemahaman satu sama lain. Dengan demikian, Karakteristik dari metode pembelajaran kooperatif sebagai acuan berhasil atau tidaknya metode pembelajaran group investigation menunjukkan hasil yang memuaskan. Peserta didik yang biasanya pasif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi lebih aktif dan lebih berani dalam mengajukan atau menjawab pertanyaan baik dari guru maupun teman-temannya. Karakteristik metode pembelajaran kooperatif pun mulai nampak, hal ini diperlihatkan dengan peserta didik mulai memperlihatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Peserta didik mulai bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan pada kelompoknya.

Berdasarkan definisi tersebut karakteristik metode pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:⁶

- a. Siswa belajar dalam kelompok
- b. Siswa memiliki rasa saling ketergantungan
- c. Siswa belajar berinteraksi secara kerja sama
- d. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas

⁶ Hasan, Rakhman, and Ardiana, "Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata." (2017). 01

Sementara itu Rusman menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dijabarkan dalam beberapa pandangan, yaitu:⁷

- 1) Pandangan motivasi artinya melalui kooperatif penghargaan akan diberikan kepada kelompok sehingga memotivasi siswa untuk saling bahu membahu dalam memperjuangkan keberhasilan kelompoknya
- 2) Pandangan sosial artinya melalui kerja sama setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka ingin semua anggota tim berhasil
- 3) Pandangan perkembangan kognitif artinya adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi.

Selain itu Richard I Arends dalam bukunya *Learning to Teach* mengungkapkan bahwa karakteristik dari metode pembelajaran kooperatif adalah:⁸

- a) Struktur tugas, tujuan dan penghargaan yang bersifat kooperatif
- b) Tujuan dalam pembelajaran kooperatif mengarah pada pencapaian akademik, toleransi dan penerimaan keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial
- c) Pembelajaran kooperatif bermanfaat bagi siswa yang berprestasi rendah maupun tinggi. Siswa yang berprestasi tinggi akan membimbing siswa yang berprestasi rendah, sehingga mendapatkan

⁷ Rusman, Model -model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. (2014).

⁸ Richard I Arends, *Learning to Teach* (America, New York: McGraw-Hill, 2012). 361

bantuan khusus dari teman sebaya juga dapat memperdalam keilmuannya dalam pelajaran tertentu

- d) Pembelajaran kooperatif menawarkan siswa dari latar belakang yang berbeda kesempatan untuk bekerja secara bersama dan belajar untuk menghormati satu sama lain
- e) Pembelajaran kooperatif mengajarkan siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, sehingga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik metode pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan dalam kelompok dimana setiap kelompok yang heterogen mencakup anggota dengan kemampuan belajar, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda, sehingga dapat saling bertukar pengalaman, saling memberi dan menerima, karena itu diharapkan setiap anggota dapat berkontribusi untuk keberhasilan kelompok.

c. Ciri-ciri Metode Kooperatif Learning

Metode pembelajaran kooperatif berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi individu untuk bekerjasama mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif efektif digunakan, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan akibat dari adanya interaksi siswa didalam

kelompok ataupun diluar kelompok.⁹ Berikut ini ciri-ciri yang dimiliki Model pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar,
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah atau pengelompokkan secara heterogen,
- c. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu, dan
- d. Keuntungan dan kelemahan dari metode pembelajaran kooperatif.¹⁰

Selain itu, terdapat keuntungan dan kelemahan dari metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan sistem pembelajaran. Selain itu, terdapat keuntungan dan kelemahan dari metode pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan sistem pembelajaran. Di bawah ada beberapa keuntungan metode pembelajaran kooperatif:

- 1) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan ketrampilan bertanya dan membahas suatu masalah,
- 2) Memberikan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah,
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajar ketrampilan berdiskusi, dan
- 4) Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi,

⁹ Abdullah, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Kimia Di Madrasah Aliyah."

¹⁰ Anita Lie, Cooperative Learning (Jakarta: Gramedia, 2008) h. 30.

- 5) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati pribadi teman.

Bahwa metode kooperatif mempunyai efektifitas yang cukup tinggi dalam penyampaian materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif juga dapat menciptakan iklim dan suasana belajar mengajar siswa yang aktif dan interaktif, yang tercermin dari pola interaksi belajar siswa dalam kelompok, bilamana adanya kemitraan belajar antara guru dan siswa dalam dimensi akademis, sehingga menumbuhkan iklim kebersamaan dan keterbukaan selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Berikut ini terdapat beberapa kelemahan metode kooperatif learning diantaranya:¹¹ Bagi siswa yang dianggap memiliki kelebihan, merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, dapat mengganggu iklim kerja sama kelompok:

- a) Sesuai dengan ciri utama dari metode kooperatif learning dimana siswa saling membelajarkan. Karena itu, jika tanpa adanya peer teaching yang efektif, dibanding pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari tidak pernah dicapai oleh siswa.
- b) Penilaian yang diberikan dalam metode kooperatif learning didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya perilaku belajar yang diharapkan adalah perilaku belajar setiap siswa.

¹¹ Isjoni, Cooperative Learning, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 15.

- c) Keberhasilan metode kooperatif learning dalam mengembangkan kesadaran dalam kelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, oleh sebab itu perlu diterapkan berulang kali.
- d) Meskipun kemampun bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan individual.

Idealnya melalui metode kooperatif learning selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar membangun kepercayaan diri.¹²

d. Langkah-langkah Metode Kooperatif Learning

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, pembelajaran kelompok akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajarannya dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkannya kepada teman sebayanya, sehingga membantu mereka untuk lebih memahami bahkan melihat perbedaan pandangan mereka sendiri.¹³ Menurut Syarif Sumantri, Agus Suprijono menjelaskan Langkah-langkah dari metode pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase, yaitu:

- a. Fase pertama, guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dan mempersiapkan siswa, karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran. Pada fase ini, pentingnya

¹² Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2011), h. 102

¹³ Sumantri, Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar. (2015). 54

guru menekankan topik apa yang akan dipelajari serta memotivasi siswa belajar

- b. Fase kedua, guru menyampaikan informasi yang merupakan informasi akademik
- c. Fase ketiga, guru meminta siswa untuk saling bekerja sama didalam kelompok. Agar tidak terjadinya free-rider atau anggota yang hanya membebankan tugas kelompok kepada teman kelompoknya
- d. Fase keempat, guru mendampingi kelompok-kelompok belajar
- e. Fase kelima, guru mengadakan evaluasi dengan menerapkan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
- f. Fase keenam, guru memberikan reward kepada siswa.¹⁴

Menurut Rusman, pada prinsipnya langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap, yaitu:¹⁵

1) Penjelasan materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyajian pokok-pokok materi sebelum siswa belajar secara berkelompok. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi. Guru memberikan gambaran tentang materi akan dikuasai, kemudian siswa akan memperdalam materi tersebut dalam belajar kelompok.

2) Belajar dalam kelompok

¹⁴ Sumantri, Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar.

¹⁵ Rusman, Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. 212-213

Siswa belajar dalam kelompok telah mereka buat sebelumnya. Melalui belajar kelompok, siswa didorong untuk bertukar informasi dan ide, mendiskusikan masalah bersama, membandingkan jawaban mereka, dan mengoreksi ketidaktepatan.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu diberikan untuk menilai kemampuan individu, dan tes kelompok akan diberikan untuk menilai kemampuan kelompok. Hasil akhir setiap siswa adalah jumlah tes individu dan kelompok kemudian dibagi dua.¹⁶ Pengakuan kelompok Menetapkan kelompok yang dinilai paling menonjol atau paling berprestasi yang kemudian akan diberi penghargaan, dan berharap dapat menjadi motivasi kelompok untuk selalu giat dan menjadi lebih baik lagi.

Richard I. Arends dalam bukunya *Learning to Teach*, mengemukakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif learning terdiri dari empat fase, yaitu:¹⁷

- a) Menjelaskan tujuan dan memperkenalkan sistem pembelajaran kelompok yang akan diterapkan karena siswa harus mengerti dengan jelas prosedur dan peran mereka di dalam kelompok.

¹⁶ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2010). 249

¹⁷ Arends, *Learning to Teach*. 375

- b) Menyajikan informasi secara verbal, teks, atau online.

Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu siswa menjadi pembaca terhadap sumber-sumber bacaan mereka. Guru dapat membimbing siswa untuk menemukan sumber belajar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

- c) Mengatur siswa dalam belajar kelompok.

Pada fase ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar, guru harus siap tanggap terhadap kehebohan yang dilakukan oleh siswa Ketika mereka bergerak ke dalam kelompok-kelompok kecil, karena siswa akan menuntut perhatian dan bantuan dari guru.

- d) Menilai pembelajaran kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru harus berhati-hati saat memberikan penghargaan, karena kadang beberapa siswa yang ambisius dapat mengambil tanggung jawab lebih untuk menyelesaikan proyek kelompok dan kemudian membenci teman sekelas yang hanya memberikan kontribusi kecil namun memperoleh nilai yang sama.

Dari beberapa pandangan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan metode kooperatif learning terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh yaitu: diawali dengan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran serta menjelaskan teknis dalam belajar kelompok. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian

setiap kelompok mendapat materi untuk didiskusikan dengan teman kelompoknya masing-masing. Guru membimbing kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas kelompok belajar saat mereka mengerjakan tugas kelompok mereka. Kemudian siswa mempresentasikan hasil diskusi atau tugas kelompok mereka. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang telah melakukan presentasi.

e. Tujuan Metode Kooperatif Learning dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Metode kooperatif learning dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* memiliki beberapa tujuan utama: Pertama memperdalam pemahaman, sedangkan tujuan utama dari metode kooperatif learning adalah untuk membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terhadap aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang mendasari *Qira'ah Sab'ah*. Dengan menganalisis dan membandingkan berbagai varian bacaan, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang bagaimana bacaan Qur'an dapat berbeda dan bagaimana aturan-aturan tajwid diterapkan dalam masing-masing bacaan.

Kedua, penghapalan yang baik: Melalui metode koopeartif learning, siswa diberikan kesempatan untuk mamahami dan menghafal bacaan-bacaan Qur'an dengan baik. Dalam proses kooperatif learning, siswa diharapkan untuk membaca dan memahami isi dari kitab *Faidhul-Barakat fi Sab'il-Qira'at*, sehingga membantu memperkuat penghapalan mereka. Dengan latihan yang konsisten dan berulang, siswa dapat

mencapai kefasihan dalam membaca bacaan Qur'an dengan lancar dan benar.

Ketiga, peningkatan keterampilan tajwid: Metode kooperatif learning juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan aturan-aturan tajwid yang tepat saat membaca Qur'an. Dalam proses metode kooperatif learning, siswa akan membandingkan berbagai variasi bacaan dan mencari perbedaan dalam pengucapan, tajwid, dan hukum-hukum bacaan. Hal ini membantu siswa mengenali dan memahami nuansa-nuansa tajwid yang berbeda dalam *Qira'ah Sab'ah*, sehingga meningkatkan keakuratan dan keindahan dalam membaca Qur'an.

Kempat, pemahaman konteks dan makna: Metode kooperatif learning juga dapat membantu siswa memahami konteks dan makna bacaan Qur'an. Dalam proses takrir, siswa dapat mempelajari makna dan implikasi kata-kata dalam konteks ayat-ayat Qur'an yang mereka baca. Hal ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan meningkatkan kekhusyukan dalam ibadah membaca Qur'an.

Kelima meningkatkan kecintaan terhadap Al-Qur'an: Salah satu tujuan utama dari pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* dengan menggunakan metode kooperatif learning adalah untuk meningkatkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dengan mengkaji dan menghargai keindahan bacaan Qur'an dalam variasi bacaan yang berbeda, siswa dapat mengembangkan rasa cinta dan rasa hormat yang lebih mendalam terhadap kitab suci umat

Islam. Ini membantu memperkuat hubungan siswa dengan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan kebenaran dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, metode kooperatif learning dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* memiliki tujuan yang meliputi pemahaman yang mendalam, penghapalan yang baik, penerapan tajwid yang tepat, pemahaman konteks dan makna, serta peningkatan kecintaan terhadap Al-Qur'an.¹⁸

2. Metode Takrir

a. Pengertian Metode Takrir

Secara etimologi, istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "metodos". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "metha" yang berarti "melalui" atau "melewati", dan "hodos" yang berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian, "metode" dapat diartikan sebagai suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, istilah yang setara dengan "metode" adalah "thariqah".¹⁹

Untuk mencapai kelancaran dalam proses pembelajaran, seorang guru perlu mengetahui metode yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tujuan pembelajaran sangat penting, dan merumuskan tujuan dengan jelas merupakan persyaratan utama sebelum memilih metode pengajaran yang tepat.

¹⁸ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 77.

¹⁹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: CV. Grafika Telindo, 2011), 161.

Dengan memahami tujuan pembelajaran secara mendalam, seorang guru dapat menentukan metode yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan yang jelas memberikan pedoman yang kuat dalam memilih strategi dan pendekatan yang tepat dalam proses pengajaran. Hal ini membantu guru dalam mengorganisir materi pembelajaran, menyesuaikan pendekatan instruksional, dan memilih sumber daya yang relevan.

Selain itu, pemahaman yang baik tentang tujuan juga membantu guru untuk mengevaluasi kemajuan siswa dengan lebih efektif. Dengan mengetahui tujuan yang ingin dicapai, guru dapat melihat apakah siswa telah mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan dan melakukan tindakan perbaikan jika diperlukan.

Dengan demikian, pengetahuan tentang tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang tepat berperan penting dalam mencapai kelancaran dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil yang diinginkan bagi siswa.

Istilah "Takrir" berasal dari bahasa Arab (كَرَّرَ يَكْرُرُ تَكْرِيرًا) yang berarti mengulang-ulang. Secara teoritis, mengulang hafalan minimal lima kali sehari. Beberapa syekh menyarankan muridnya untuk mengulang pelajaran, termasuk menghafal, sebanyak lima puluh kali. Jika seseorang telah menghafal suatu materi, maka hafalan tersebut akan tetap tersimpan dalam memori mereka pada hari berikutnya.

Praktik mengulang atau takrir memiliki tujuan untuk memperkuat hafalan dan memperdalam pemahaman suatu materi. Dengan mengulang secara konsisten, informasi tersebut akan lebih tertanam dalam memori jangka panjang, sehingga dapat dengan mudah diakses dan diingat kembali di kemudian hari.

Mengulang sebanyak lima kali sehari atau bahkan lebih, seperti yang disarankan oleh beberapa syekh, bertujuan untuk meningkatkan daya ingat dan melatih kemampuan mengingat dengan lebih baik. Dalam praktiknya, frekuensi dan jumlah pengulangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu.

Proses mengulang atau takrir membantu dalam membangun kebiasaan belajar yang efektif dan efisien. Dengan konsistensi dalam mengulang, seseorang dapat menguatkan pemahaman dan hafalan mereka serta mempercepat proses mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Dalam konteks pembelajaran, takrir merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperkuat hafalan dan mempertajam pemahaman siswa terhadap suatu materi. Dengan mengulang pelajaran secara teratur, siswa dapat meningkatkan retensi informasi dan memperoleh keunggulan dalam memori dan pemahaman mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki preferensi dan gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa mungkin lebih responsif terhadap metode pengulangan yang intens, sementara yang lain mungkin memilih pendekatan belajar yang lebih bervariasi. Oleh karena

itu, metode takrir dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.²⁰

Metode merupakan strategi yang tidak dapat diabaikan dalam proses belajar mengajar. Setiap guru menggunakan metode dalam mengajar, yang dipilih secara selektif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam Bahasa Arab, istilah "takrir" berarti mengulang-ulang. Metode takrir adalah salah satu aturan yang digunakan untuk memastikan informasi yang diterima dapat berlanjut dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui pengulangan (rehearsal atau takrir). Dalam metode ini, terdapat dua jenis pengulangan:

- a. Maintenance rehearsal, yaitu cara untuk memperbaiki ingatan tanpa mengubah struktur atau tanpa perlu berfikir secara aktif.
- b. Elaborative rehearsal, yaitu cara untuk mengulang informasi dengan mengorganisasikannya dan mengolahnya secara aktif, serta mengembangkan hubungan-hubungannya hingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Pengulangan kembali informasi yang disimpan dalam memori terkadang terjadi secara alami, namun kadang-kadang perlu dipicu. Dalam menghafal Al-Qur'an secara berurutan, pengulangan ayat-ayat sebelumnya menjadi pemicu untuk menghafal ayat-ayat sesudahnya. Oleh karena itu, lebih sulit untuk membaca potongan ayat yang terdapat sebelumnya dibandingkan dengan yang terdapat setelahnya.

²⁰ Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghausani, Metode Cepat Hafal Al-Qur'an (Jakarta: Al-Kamil, 2013), 81.

Masalah yang sering dialami oleh para penghafal Al-Qur'an adalah memikirkan letak ayat dalam Al-Qur'an, karena sering kali penghafal menghafal satu halaman sekaligus. Penyimpanan informasi dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya bertahan juga tergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat yang kuat, sehingga mampu menyimpan informasi dalam waktu yang lama, meskipun tidak atau jarang diulang. Namun, ada juga orang yang membutuhkan pengulangan secara berkala atau bahkan terus-menerus.

Perlu ditegaskan bahwa gudang memori tidak akan penuh dengan informasi yang diulang-ulang, karena kapasitasnya hampir tak terbatas menurut pakar psikologi. Penting untuk mengetahui bahwa otak kanan dan otak kiri memiliki fungsi yang berbeda. Fungsi otak kiri terkait dengan persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier, dan teratur, sedangkan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik, imajinatif, kreatif, dan asosiatif.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam proses menyimpan informasi seperti hafalan surah-surah pendek dalam jangka panjang, diperlukan penggunaan metode takrir atau pengulangan. Pengulangan yang sering membaca dan mengulang dapat membantu memperkuat hafalan tersebut.

b. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Takrir

Berikut adalah langkah-langkah dalam metode takrir:

- a. Memilih teks atau ayat yang akan diulang-ulang:

Pilihlah teks atau ayat Al-Qur'an yang ingin Anda hafal dan ulang-ulang. Pastikan ayat ayat yang dipilih sesuai dengan kemampuan Anda dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Membaca dan memahami teks:

Baca teks atau ayat dengan cermat dan pahami maknanya. Perhatikan tajwid dan makharijul huruf yang benar dalam melafalkan ayat tersebut.

c. Membaca dengan suara:

Bacalah ayat tersebut dengan suara, memperhatikan intonasi dan tajwid yang benar. Pastikan Anda melafalkan dengan jelas dan tepat.

d. Mengulang-ulang ayat:

Mulailah mengulang-ulang ayat yang dipilih secara berulang-ulang. Anda dapat memulainya dengan mengulang secara perlahan kemudian meningkatkan kecepatan seiring dengan kefahaman dan kemampuan Anda.

e. Koreksi dan perbaikan:

Jikada kesalahan dalam melafalkan ayat atau jika Anda merasa belum mampu melafalkan dengan benar, mintalah bimbingan dari guru atau orang yang berpengalaman. Terima masukan dan koreksi dengan baik untuk memperbaiki pelafalan.

f. Pengulangan secara teratur:

Lakukan pengulangan secara teratur sesuai dengan jadwal yang Anda tentukan. Tetap konsisten dalam mengulang-ulang ayat yang telah dipilih.

g. Variasi pengulangan:

Lakukan variasi dalam pengulangan ayat dengan memvariasikan kecepatan, intonasi, dan cara melafalkan. Hal ini membantu memperkuat hafalan Anda dan menghindari kejenuhan.

h. Pemantapan hafalan:

Setelah Anda merasa cukup menguasai satu ayat, lanjutkan dengan ayat berikutnya. Namun, tetaplah memperhatikan pengulangan ayat sebelumnya untuk memantapkan hafalan.

i. Evaluasi dan refleksi:

Secara berkala, evaluasi kemajuan Anda dalam menghafal dengan metode takrir. Lakukan refleksi terhadap kelemahan dan kekuatan Anda serta perbaiki kekurangan yang mungkin ada.

j. Motivasi diri:

Tetaplah termotivasi dan bersemangat dalam mengulang-ulang ayat Al-Qur'an. Tetapkan tujuan yang jelas dan ingatlah manfaat serta keberkahan yang akan Anda peroleh dari hafalan Al-Qur'an.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut dan melibatkan guru atau pembimbing yang kompeten, Anda dapat mengoptimalkan metode takrir untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al Qur'an.²¹

c. Tujuan Metode Takrir dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Metode takrir dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* memiliki beberapa tujuan, salah satunya Adalah untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan bacaan dan meningkatkan kualitas bacaan mereka, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam membaca dan menyampaikan bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode takrir juga bertujuan untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an dan pemahaman tajwid melalui pengulangan dan koreksi. Selain itu secara lebih rincinya metode takrir memiliki beberapa tujuan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, meliputi:

Pertama memperbaiki bacaan: dengan metode takrir dapat membantu para siswa untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan dalam membaca Al-Qur'an, seperti tajwid, makharijul huruf dan Panjang pendek bacaan.

Kedua meningkatkan kualitas bacaan: dengan pengulangan dan koreksi, dengan metode takrir dapat membantu meningkatkan kualitas bacaan para siswa secara keseluruhan, membuatnya lebih fasih dan benar.

Ketiga memperkuat hafalan: dengan menggunakan metode takrir terutama dalam konteks hafalan dapat membantu memperkuat hafalan Al-

²¹ Mc Ulum, "Penerapan Metode Tahfidz, Kitabah Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Jus 30 Pada Santri" (IAIN Kudus, 2017).

Qur'an melalui pengulangan yang dilakukan terus-menerus baik hafalan baru maupun lama.

Keempat membantu kepercayaan diri: dengan kemampuan membaca yang semakin baik, maka para siswa akan merasa lebih percaya diri dalam membaca Al-Qur'an didepan umum atau dalam berbagai kesempatan.

Kelima pemahaman tajwid: metode takrir juga membantu siswa dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid dengan lebih baik melalui pengulangan dan koreksi.

Keenam mengembangkan keterampilan dalam berbicara: metode takrir dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara yang baik, terutama dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an dengan jelas dan fasih.

Dengan demikian, metode takrir dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* memiliki tujuan yang meliputi pemahaman yang mendalam, penghapalan yang baik, penerapan tajwid yang tepat, pemahaman konteks dan makna, serta Kemahiran dalam membaca berbagai variasi bacaan Al-Qur'an sesuai dengan *qira'at* tujuh.²²

d. Kelebihan Metode Takrir

Dalam penerapan suatu metode, pasti ada kelebihan dan kelemahannya. Berikut adalah beberapa kelebihan metode tersebut:

²² Hamid and Bashori, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'Ah Sab'Ah."

a. Koreksi kesalahan pengucapan:

Metode ini membantu memperbaiki kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat, sehingga penghafal dapat mengucapkan ayat dengan benar sesuai dengan makharijul huruf dan ilmu tajwid yang tepat. Melakukan latihan sendiri seringkali membuat kita tidak menyadari kesalahan yang terjadi. Namun, dengan melibatkan guru atau partner, kesalahan yang terjadi dapat dengan mudah teridentifikasi dan diperbaiki.

b. Memperkuat hafalan yang telah dipelajari:

Melalui pengulangan yang dilakukan dalam metode ini, hafalan yang telah dipelajari dapat diperkuat. Penghafal mengulang-ulang ayat yang telah dihafal, yang pada gilirannya meningkatkan kekuatan ingatannya.

c. Meningkatkan ingatan:

Ketika penghafal mengulang-ulang ayat yang telah dihafal, proses ini juga dapat meningkatkan daya ingatnya. Dengan mengulangi hafalan berulang kali, prosentase kekuatan ingatan dapat meningkat.

d. Mempercepat proses menghafal dan mempertahankan hafalan:

Pengulangan dalam metode ini dapat membuat proses menghafal lebih cepat dan memungkinkan hafalan tersebut bertahan dalam ingatan dalam jangka waktu yang lebih lama.

e. Kelemahan Metode Takrir

- a. Tidak ada pembenaran langsung untuk kesalahan:

Jika terjadi kesalahan dalam mengulang hafalan secara mandiri, tidak ada yang dapat memperbaiki kesalahan tersebut kecuali jika penghafal menyadari adanya kesalahan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode ini, penting bagi penghafal untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap kesalahan yang mungkin terjadi.

- b. Memerlukan waktu yang lama:

Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena penghafal harus terus-menerus mengulang-ulang hafalannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an harus siap untuk terus mengulang hafalannya secara konsisten.

Dalam penggunaan metode ini, penting untuk diimbangi dengan motivasi yang kuat, pengawasan dan bimbingan dari guru atau pembimbing yang berpengalaman, serta penyesuaian dengan kebutuhan dan kemampuan individu.

3. Qira'ah Sab'ah

a. Pengertian Qira'ah Sab'ah

Pengertian Qira'ah Sabah Secara bahasa kata qira'ah sab'ah berasal dari dua kata bahasa Arab, yaitu, kata qira'ah dan sab'ah. Kata qira'ah merupakan masdar dari fi'il madhi qara'a dengan wazan

fa'alla-yaf'alu, yaitu: qaro'a-yaqro'u Qira'atan wa qur'an. Qara'a artinya telah membaca yaqra'u artinya sedang membaca dan Qira'atan berarti bacaan. Sedangkan kata sab'ah merupakan salah satu bilangan angka dari huruf arab.²³

Ulama memiliki pemahaman yang beragam mengenai pengertian qira'at dalam istilah. Keragaman ini disebabkan oleh luasnya makna dan sudut pandang yang mereka gunakan. Berikut ini akan disajikan beberapa pengertian qira'at menurut istilah yang dapat dijelaskan.

Menurut al-Zarqani, qira'at adalah suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang memiliki perbedaan dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim, serta sepakat mengenai riwayat-riwayat dan jalur-jalur yang berasal darinya. Perbedaan tersebut meliputi pengucapan huruf-huruf serta pengucapan keadaan-keadaan tertentu.

Definisi ini mencakup tiga elemen utama. Pertama, qira'at berkaitan dengan cara membaca ayat-ayat al-Qur'an. Setiap imam qira'at memiliki cara membaca yang berbeda. Kedua, cara membaca yang diikuti dalam suatu mazhab qira'at didasarkan pada riwayat, bukan berdasarkan qiyas (analogi) atau ijtihad (penalaran). Ketiga, perbedaan antara qira'at-qira'at dapat terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan cara pengucapannya dalam berbagai situasi.²⁴

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), 1185.

²⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 115.

Dalam bukunya *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, al-Zarkashi menjelaskan bahwa perbedaan dalam qira'at meliputi perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf yang memiliki tanda tashdid (penegasan ganda). Menurutnya, qira'at harus dilakukan melalui talaqqi (pembelajaran lisan) dan mushafahah (pertemuan tatap muka) karena ada banyak hal dalam qira'at yang tidak dapat dibaca dengan benar kecuali dengan mendengarnya langsung dari seorang guru dan berinteraksi secara langsung.²⁵

Menurut al-Qasthalani yang dikutip oleh Rosihon Anwar, qira'at adalah sebuah ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperdebatkan oleh para ulama yang berkaitan dengan masalah-masalah seperti lughat (kata-kata), hadzat (bentuk-bentuk), i'rab (infleksi gramatikal), itsbat (penetapan), fashl (pemisahan), dan washl (penggabungan). Semua pengetahuan ini diperoleh melalui periwayatan (sanad).²⁶

Perbedaan dalam cara pendefinisian di atas sebenarnya berada dalam kerangka yang sama, yaitu adanya variasi dalam cara melafalkan al-Qur'an meskipun memiliki sumber yang sama, yaitu Muhammad. Definisi yang dikemukakan oleh al-Qasthalani lebih menekankan pada ruang lingkup perbedaan antara berbagai qira'at yang ada. Dengan demikian, ada tiga unsur qira'at yang dapat diidentifikasi dari definisi-definisi di atas:

²⁵ Abdullah Az-Zarkashi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an* (mesir: al Halabi, 1975), 318.

²⁶ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: CV PustakaSetia, 2013), 141.

- a. Qira'at berkaitan dengan cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang imam dan berbeda dengan cara yang dilakukan oleh imam-imam lainnya.
- b. Cara pelafalan ayat-ayat al-Qur'an didasarkan pada riwayat yang bersambung hingga Nabi. Oleh karena itu, qira'at bersifat tauqifi (berlandaskan pada transmisi) dan bukan ijthadi (berdasarkan penalaran).
- c. Ruang lingkup perbedaan dalam qira'at mencakup masalah-masalah seperti lughat (kata-kata), hadzat (bentuk-bentuk), i'rab (infleksi gramatikal), itsbat (penetapan), fashl (pemisahan), dan washl (penggabungan).

Secara etimologis, kata "sab'ah" berarti tujuh atau bilangan tujuh. Kata "tujuh" ini merujuk pada tujuh orang imam yang diakui sebagai otoritas. Dengan demikian, qira'ah sab'ah merujuk kepada tujuh versi qira'ah (bacaan) al-Qur'an yang disandarkan pada para imam qira'ah yang berjumlah tujuh.²⁷

Untuk memahami lebih lanjut tentang qira'at, penting juga untuk memahami makna riwayat dan tariqah. Qira'at adalah bacaan yang didasarkan pada salah satu imam dari golongan qurra' yang berjumlah tujuh, sepuluh, atau empat belas. Contohnya adalah qira'at Nafi', qira'at Ibnu Kathir, qira'at Ya'qub, dan sebagainya. Riwayat adalah bacaan yang didasarkan pada seorang perawi dari golongan

²⁷ Hasanuddin AF, *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istibath Hukum Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 146.

qira'at yang berjumlah tujuh, sepuluh, atau empat belas. Misalnya, jika Nafi' memiliki dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut sebagai riwayat Qalun dari Nafi' atau riwayat Warsy dari Nafi'. Dengan demikian, dalam konteks qira'at, riwayat merujuk pada rantai transmisi atau sanad dari seorang perawi ke seorang imam qira'at, sedangkan tariqah mengacu pada jalur atau aliran qira'at yang diikuti oleh seorang perawi dalam menyampaikan bacaannya.²⁸

Tariqah dalam konteks ini mengacu pada bacaan yang disandarkan kepada seseorang yang mengambil qira'at dari salah satu periwayat qurra' yang berjumlah tujuh, sepuluh, atau empat belas. Misalnya, jika Warsh memiliki dua murid, yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut sebagai tariq al-Azraq 'an Warsh, atau riwayat Warsh min tariq al-Azraq. Dalam beberapa kasus, juga dapat disebut sebagai qira'at Nafi' min riwayat Warsh min tariq al-Azraq. Dengan kata lain, tariqah mengindikasikan jalur atau saluran dari mana seseorang mempelajari dan mewarisi qira'at tertentu.

b. Sejarah Timbulnya *Qiro'ah Sab'ah*

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, umat Muslim sangat memperhatikan al-Qur'an dengan cara mendengarkan, membaca, dan menghafalkannya secara lisan dari mulut ke mulut. Proses ini melibatkan transmisi langsung dari Nabi kepada para

²⁸ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAINSA Press, 2011), 194.

sahabat, dari satu sahabat kepada sahabat lainnya, dan dari satu imam yang ahli dalam bacaan kepada imam yang lain. Umat Muslim pada masa tersebut berupaya memastikan bahwa bacaan al-Qur'an yang mereka pelajari dan amalkan adalah sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Transmisi lisan ini menjadi salah satu cara utama untuk memastikan keaslian dan akurasi bacaan al Qur'an.²⁹

Benar, praktik pengajaran dan penyebaran al-Qur'an dimulai sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan beliau sendiri menjadi orang pertama yang membacanya. Kemudian, Nabi Muhammad SAW. mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya. Para sahabat yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. berasal dari berbagai suku yang berbeda.

Dalam mengajarkan al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW. tidak memaksakan kehendaknya kepada para sahabat. Beliau memperbolehkan variasi dalam cara membaca al-Qur'an selama tidak mengubah makna yang sebenarnya. Ini mengakui keberagaman suku dan latar belakang budaya para sahabat, sehingga mereka diperbolehkan membaca al-Qur'an sesuai dengan dialek dan kebiasaan membaca mereka sendiri, selama makna dan pesan al-Qur'an tetap terjaga.

Dengan pendekatan ini, al-Qur'an bisa dihafal dan disampaikan secara akurat serta mengakomodasi perbedaan budaya dan bahasa di

²⁹ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 330.

kalangan umat Muslim pada waktu itu. Prinsip ini memastikan keaslian dan kesahihan bacaan al-Qur'an, sambil menghormati keanekaragaman sosial dan linguistik dari para sahabat yang menjadi penyebar al-Qur'an.

Dalam suatu riwayat dijelaskan: hadis yang diriwayatkan oleh an Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab, bahwasanya: Rasulullah Saw. Telah membacakan kepadaku suatu surah. Kemudian ketika aku duduk di masjid aku mendengar seorang laki-laki membacanya berbeda dengan bacaanku, maka aku katakan padanya: *"siapa yang mengajarkan engkau surah ini?"* Ia menjawab: *"Rasulullah Saw."* Aku berkata: *"kalau begitu jangan berbeda dengan bacaanku,"* sehingga kami datang kepada Rasulullah. Aku datang dan bertanya: *"Ya Rasulullah! Orang ini berbeda bacaannya dengan bacaanku pada surah yang engkau ajarkan kepadaku."* Maka Rasul bersabda: *"Hai Ubay baca!"* Akupun membacanya. Beliau memujiku: *"Bagus kamu"*. Kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki tersebut: *"baca!"* Ia membaca yang berbeda dengan bacaanku. Beliau juga memujinya: *"Bagus kamu"*. Kemudian beliau bersabda: *"Hay Ubay! Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf semuanya benar dan cukup"* (HR. An-Nasa'i).³⁰

Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW., variasi dalam bacaan al-Qur'an diperbolehkan

³⁰ Abdul Majid Khon, Raktikum Qira'at: Keanahan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dari Hafash (Jakarta: Amzah, 2013), 30.

sejauh perbedaan tersebut telah diijinkan oleh beliau. Artinya, terdapat contoh contoh atau ma'tsur (perbuatan atau ucapan yang diriwayatkan) dari Nabi Muhammad SAW. yang secara mutawatir (diterima secara massal) diriwayatkan dari sahabat ke sahabat atau dari generasi sesudahnya, seperti dari para tabi'in dan seterusnya.

Periwayatan mutawatir mengacu pada riwayat yang diriwayatkan oleh sejumlah banyak orang dari generasi ke generasi, sehingga jumlah banyaknya orang yang terlibat dalam periwayatan ini membuat mustahil bagi mereka untuk bersepakat dalam berbohong. Dengan kata lain, jumlah yang besar ini memberikan keyakinan pasti (qath'i al-wurud) terhadap kebenaran apa yang mereka riwayatkan. Ini menunjukkan bahwa bacaan al Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW. telah dijaga dengan baik dan diriwayatkan secara luas, sehingga memastikan kebenaran dan keaslian bacaan tersebut.

Dalam kalangan sahabat sendiri, ada perbedaan dalam cara mengambil bacaan al-Qur'an dari Nabi Muhammad SAW. Beberapa sahabat membaca al-Qur'an dengan satu huruf, yaitu dengan memperhatikan setiap huruf secara individual. Sementara itu, ada juga sahabat yang mengambil bacaan al-Qur'an berdasarkan huruf dan cara bacaan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, ada variasi lain yang mungkin terjadi di antara mereka.

Setelah mengambil bacaan dari Nabi Muhammad SAW., para sahabat tersebar ke berbagai daerah dengan membawa bacaan mereka

masing masing. Dalam keadaan seperti itu, variasi bacaan al-Qur'an pun tersebar ke seluruh penjuru daerah. Hal ini bisa terjadi karena dalam mengajarkan al Qur'an, Nabi Muhammad SAW. memberikan keleluasaan kepada para sahabat untuk memahami dan membaca al-Qur'an sesuai dengan kemampuan dan latar belakang mereka, selama makna dan pesan al-Qur'an tetap terjaga.

Perbedaan bacaan ini tidak mengubah substansi ajaran al-Qur'an itu sendiri, melainkan mencerminkan keanekaragaman dalam pengucapan dan pemahaman bacaan al-Qur'an yang diterima oleh para sahabat. Penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat variasi dalam bacaan, pesan dan makna al-Qur'an tetap tidak berubah dan tetap dijaga dengan baik oleh umat Muslim pada masa itu.

Pada saat Khalifah Utsman bin Affan ra. mengirimkan salinan-salinan mushaf ke berbagai wilayah, beliau juga mengirimkan sahabat-sahabat yang memiliki variasi cara membaca al-Qur'an mereka sendiri dengan masing masing mushaf yang diturunkan. Seiring dengan penyebaran para sahabat ke berbagai daerah dengan bacaan yang berbeda tersebut, para tabi'in mengikuti mereka dan mengadopsi bacaan yang dibawa oleh para sahabat tersebut. Hal ini menyebabkan variasi yang beragam dalam pengambilan bacaan al-Qur'an oleh para tabi'in. Dalam konteks ini, munculnya imam-imam qari' yang terkenal dan ahli dalam bidang qira'at menjadi lebih signifikan. Mereka meneliti, mengidentifikasi, dan menyebarkan berbagai macam bacaan

serta memberikan penanda-penanda dan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan tersebut kepada masyarakat luas.

Dengan adanya imam-imam qari' yang terkenal ini, perhatian terhadap qira'at semakin berkembang dan penyebaran variasi bacaan al-Qur'an semakin meluas. Para imam qari' ini dengan tekun menyelidiki setiap riwayat dan tafsir bacaan al-Qur'an yang mereka warisi, sehingga memperkaya pemahaman umat terkait dengan bacaan al-Qur'an yang beragam. Penting untuk dicatat bahwa dalam keragaman bacaan al-Qur'an ini, tidak ada perbedaan substansial dalam pesan dan makna al-Qur'an itu sendiri. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan gaya dan nuansa pengucapan yang berasal dari perbedaan dialek dan budaya sahabat dan tabi'in yang tersebar di berbagai wilayah.³¹

Sejarah timbulnya qira'at dan variasinya memang terjadi dalam konteks perbedaan yang relatif kecil jika dibandingkan dengan jumlah kesepakatan yang ada. Hal ini bisa dimaklumi karena perbedaan tersebut masih berada dalam batasan-batasan dari tujuh huruf (sab'ah) yang merupakan cara asal al-Qur'an diturunkan oleh Allah. Meskipun terdapat variasi bacaan, penting untuk diingat bahwa semua qira'at dan variasinya yang diterima umat Islam diakui sebagai bagian dari warisan yang sah dan dijaga keasliannya. Perbedaan tersebut tidak mengubah makna dan substansi al-Qur'an itu sendiri, karena al-Qur'an

³¹ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Terj. Aminuddin) (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 375.

yang diturunkan dari Allah tetap sama dalam isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif Islam, keberagaman qira'at ini dianggap sebagai karunia Allah yang memperkaya pemahaman umat terhadap al-Qur'an. Umat Islam memandangnya sebagai bentuk kekayaan intelektual dan keindahan bahasa yang memungkinkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap teks suci al-Qur'an. Meskipun ada variasi bacaan, umat Islam secara umum menghormati dan menerima keberagaman ini sebagai warisan yang diterima dari para sahabat dan tabi'in yang berusaha menjaga keaslian dan kesempurnaan al-Qur'an.

Pendapat yang disampaikan oleh Manna'ul Qaththan dalam bukunya dan juga dikutip oleh Abdul Djalal mengindikasikan bahwa mayoritas ulama berpendapat bahwa qira'at al-sab'ah adalah mutawatir. Artinya, qira'at tersebut diriwayatkan secara mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh sejumlah banyak orang dalam setiap generasi secara berkesinambungan dari masa Nabi Muhammad Saw. Dalam hal ini, qira'at al-sab'ah dianggap sebagai bacaan yang diakui dan dapat digunakan dalam membaca ayat-ayat al Qur'an, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Di sisi lain, qira'at yang tidak memiliki status mutawatir, yaitu tidak diriwayatkan secara berkesinambungan oleh sejumlah banyak orang, tidak diizinkan untuk digunakan dalam membaca al-Qur'an, baik dalam shalat maupun di luar shalat. Pendapat ini mengacu pada prinsip bahwa qira'at yang memiliki kesepakatan

mutawatir memiliki kepastian dan keabsahan yang lebih kuat, sedangkan qira'at yang tidak mutawatir tidak memiliki kepastian yang sama. Dalam rangka menjaga keaslian dan keotentikan al-Qur'an, perhatian yang besar diberikan untuk memastikan bahwa qira'at yang diterima dan digunakan umat Islam dalam membaca al-Qur'an adalah yang mutawatir, yaitu bacaan yang secara kuat dan meyakinkan diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw. oleh sejumlah banyak orang yang tidak mungkin bersepakat untuk berbohong.³²

Pedoman yang digunakan untuk menyeleksi qira'at al-Qur'an yang shahih, sebagaimana yang Anda jelaskan, dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, Kesesuaian dengan bahasa Arab:

Qira'at harus sesuai dengan bahasa Arab yang benar. Tidak masalah apakah bacaan tersebut dianggap afshah (lebih jelas) atau fasih (lebih lancar), tetapi harus memenuhi kaidah bahasa Arab yang benar. Ada qira'at yang dianggap sunah mutasyabih mutabi'ah, yang artinya harus diterima karena memiliki dasar yang kuat. Qira'at ini diterima berdasarkan sanad (rantai periwayatan) yang sahih, bukan berdasarkan pemikiran atau opini pribadi.

Kedua, Kesesuaian dengan mushaf 'Utsmani: Qira'at harus sesuai dengan mushaf 'Utsmani, yaitu naskah al-Qur'an yang ditulis pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Meskipun ada kemungkinan variasi dalam bentuk huruf, para sahabat telah melakukan ijtihad

³² Abduh Zufidar Akaha, *Al-Qur'an Dan Qira'at* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996).

(upaya pemahaman hukum) untuk menentukan bentuk huruf berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Ketiga, Kepastian sanad yang sah: Setiap qira'at harus memiliki sanad (rantai periwayatan) yang sah. Qira'at yang dianggap sunah mutabi'ah harus didasarkan pada catatan-catatan yang benar dan riwayat yang sahih. Ini berarti qira'at tersebut harus dapat ditelusuri secara akurat melalui jalur periwayatan yang jelas dan dianggap sahih oleh para ulama. Dengan mengikuti pedoman-pedoman ini, para imam qurra' melakukan seleksi terhadap qira'at al-Qur'an yang shahih, yaitu qira'at yang sesuai dengan bahasa Arab, mushaf 'Utsmani, dan memiliki sanad yang sahih. Hal ini dilakukan untuk menjaga keaslian dan keotentikan bacaan al-Qur'an.

Dengan pedoman yang telah disebutkan tersebut digunakan untuk menyeleksi qira'at al-Qur'an yang dianggap shahih. Dengan mengikuti pedoman tersebut, para imam qurra' menjaga kesesuaian bacaan dengan bahasa Arab yang benar, mushaf 'Utsmani, serta memastikan keaslian dan keotentikan periwayatan melalui sanad yang sahih. Dengan demikian, qira'at yang dipilih dan diterima oleh para imam qurra' adalah yang dianggap sesuai dengan standar tersebut, sehingga diyakini sebagai bacaan yang otentik dan shahih.³³

³³ Muhammad bin Alawi al-Maliki Al-Husni, Zubdah Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 52.

c. Metode Pendamping dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*

Qira'at-qira'at Al-Qur'an sejak lama telah mendapatkan porsi perhatian yang besar dari para ulama, berbagai macam usaha mereka dalam mengkaji dan melestarikan bacaan-bacaan ini, mereka menyusun berbagai kitab yang memuat tata cara bacaan (qiraat-qiraat) tersebut baik dengan metode al-Jam'i (penggabungan) maupun at-Tafridi (satu persatu) yang memuat karakteristik masing-masing bacaan dan cara membacanya. Abad pertama dan abad kedua hijriah adalah masa yang sangat berpengaruh dalam penyebaran qira'ah sab'ah. Tercatat pada dua abad ini, akulturasi budaya dan peradaban berkembang sangat pesat. Pengajaran Al- Qur'an pun telah menyebar merata di berbagai wilayah umat Islam saat itu. Perluasan wilayah Islam dan penyebaran Al-Qur'an oleh para sahabat dan umat di berbagai kota telah menyebabkan munculnya berbagai jenis qira'ah. Para ulama menulis Qira'at-Qira'at ini, dan beberapa di antaranya menjadi terkenal, yang menghasilkan tujuh Qira'at, sepuluh Qira'at dan empat belas istilah Qira'at. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan Qira'at antara lain: syakal, harokat atau surat. Karena manuskrip itu tidak berguna sebelumnya syakal dan harokat, kemudian imam Qira'at membantu memberikan bentuk-bentuk qiraat. Nabi sendiri mengutarakan versi Qira'at kepada para sahabat. Adanya pengakuan Nabi (tahrir) tentang berbagai versi qira'ah turut mendukung. Perbedaan bacaan riwayat para sahabat Nabi ketika

membaca kitab suci lebih dikarenakan perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai elemen etnis Arab zaman Nabi.³⁴

Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* bisa dikatakan sama dengan pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya. Hal ini dikarenakan *Qira'ah Sab'ah* itu pada dasarnya juga merupakan Al-Qur'an yang dibaca menurut lajah yang berbeda-beda. Artinya jika pada kebiasaannya orang belajar Al-Quran hanya menggunakan *Qira'ah* tertentu, sementara belajar membaca Al-Qur'an dengan *Qira'ah Sab'ah* menggunakan berbagai *Qira'ah* atau Lahjah yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya orang bisa membaca Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam qira'ah. Metode pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* banyak mengadopsi metode-metode pembelajaran Al-Qur'an. Namun yang perlu digaris bawahi bahwa tidak semua metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an itu dapat diterapkan dalam pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*. Ada berbagai beberapa metode pendamping yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran *Qira'ah Sab'ah*, yaitu:

a. Metode Sorogan/Talaqqi

Sorogan artinya belajar individu di mana seorang santri berhadapan dengan guru, terjadi saling mengenal antar keduanya.

Diperjelas lagi oleh Wahyu Utomo sebagaimana dikutip oleh

³⁴ Hamid, "Implementasi Metode Takrir Dan Talaqqi Dalam Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* Dan Implikasinya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran *Qira'ah Sab'ah* Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo." hal 28

Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam
metode sorogan adalah sebuah sistem belajar di mana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kyai.

Inti dari metode sorogan adalah berlangsungnya proses belajar mengajar secara face to face, antara guru dan murid. Metode ini sudah dipakai pada zaman Rasulullah dan para sahabat. Setiap kali Rasulullah SAW menerima wahyu yang berupa ayat-ayat Al Qur'an, beliau membacanya di depan para sahabat, kemudian para sahabat menghafalkan ayat-ayat tersebut sampai hafal di luar kepala. Metode yang digunakan Nabi mengajar para sahabat tersebut, dikenal dengan metode belajar "kuttab". Di samping menyuruh menghafalkan, Nabi menyuruh "kuttab" (penulis wahyu) untuk menuliskan ayat-ayat yang baru diterimanya itu.

b. Metode Bandongan

Sistem pembelajaran di mana seorang kiai atau ustaz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab kuning (klasik) kepada para santri. Santri berperan sebagai pendengar aktif, menyimak, dan mencatat penjelasan serta terjemahan yang diberikan oleh guru. Metode ini menekankan pada interaksi langsung antara guru dan murid dalam memahami kitab-kitab klasik.

Metode bandongan sangat umum digunakan di pesantren-pesantren salaf (tradisional) karena dianggap efektif dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada sejumlah besar santri dalam satu waktu.

c. Metode Halaqoh

Sistem pembelajaran yang melibatkan guru dan murid yang duduk dalam formasi lingkaran untuk berdiskusi dan belajar bersama. Secara bahasa, "halaqah" berarti lingkaran. Dalam konteks pembelajaran, metode ini menekankan pada interaksi aktif antara guru dan murid, serta antar murid, dalam memahami materi pelajaran, biasanya kitab-kitab klasik dalam tradisi pesantren.

Tujuan metode halaqah adalah untuk mempererat hubungan sesama muslim, memperdalam pemahaman agama, dan membentuk karakter serta akhlak yang baik. Metode halaqah banyak diterapkan di pesantren, majelis taklim, dan kelompok pengajian lainnya untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu agama, terutama ilmu Al-Quran dan hadis.

d. Metode Hafalan/Tahfidz

Tahfidz adalah tindakan seseorang untuk berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal biasanya dilakukan dengan mengulang-ulang suatu materi, baik dengan membaca kembali atau mendengarkan kembali.

Metode ini adalah cara atau proses menghafal Al-Quran secara berulang-ulang, baik dengan membaca maupun mendengarkan, hingga hafal di luar kepala. Seorang penghafal Al-Quran disebut hafizh/hafidzah, dan proses tahfidz tidak hanya sekedar menghafal lafal, tetapi juga memahami makna dan tajwidnya

e. Metode Muhadtasah/Batsul Masa'il

Metode pembelajaran bahasa Arab yang berfokus pada latihan percakapan atau dialog untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Sedangkan Bahtsul Masail adalah forum diskusi yang membahas dan mencari solusi atas berbagai masalah, terutama masalah keagamaan, dengan merujuk pada kitab-kitab klasik.

Muhadatsah berasal dari bahasa Arab yang berarti "percakapan" atau "dialog". Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, muhadatsah merupakan metode yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara melalui percakapan aktif, meningkatkan kemampuan berbicara, melatih kelancaran, kefasihan, dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab.

Sedangkan Bahtsul Masail adalah forum diskusi yang membahas berbagai masalah, terutama masalah keagamaan, untuk mencari solusi yang tepat ataupun menemukan jawaban atau solusi atas masalah-masalah yang dihadapi masyarakat dengan merujuk

pada sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fiqh.

f. Metode Kooperatif Learning

Metode kooperatif learning, atau pembelajaran kooperatif, adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam model ini, siswa belajar dan bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi dan memecahkan masalah.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam system belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.³⁵

g. Metode Takrir

Metode takrir adalah sebuah cara menghafal, khususnya dalam menghafal Al-Quran, yang menekankan pada pengulangan bacaan secara terus-menerus. Tujuannya adalah untuk memperkuat hafalan dan memindahkannya dari memori jangka pendek ke

³⁵ Rusman, Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 201

memori jangka panjang. Dalam bahasa Arab, "takrir" berarti pengulangan.

Metode takrir juga sering dikaitkan dengan metode lain seperti *tasmi'* dan *tikrar* dalam konteks menghafal Al-Quran.³⁶

d. Imam-Imam Qira'ah Sab'ah

Benar, pada masa Rasulullah, ada sekelompok orang yang sungguh sungguh menekuni bacaan (qira'at) al-Qur'an. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk mempelajari dan menghafal ayat-ayat yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Saw. Mereka menghargai setiap wahyu yang diterima oleh Nabi dan berusaha memahami serta menghafalkannya dengan baik. Selain itu, mereka juga sering membaca ayat-ayat tersebut di hadapan Nabi agar beliau dapat mendengarkan dan memperhatikannya. Tindakan ini menunjukkan keinginan mereka untuk mendapatkan pengakuan dan persetujuan dari Nabi terkait cara mereka membaca al-Qur'an.

Adapun para imam qira'at yang terkenal dengan sebutan *qira'at sab'ah*, yaitu tujuh bacaan yang dikenal secara luas, adalah sebagai berikut:

a. Ibn 'Amir

³⁶ Hamid and Bashori, "Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Qira'Ah Sab'Ah."

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn 'Amir al-Yahshabi (8-118 H), adalah seorang yang menghafal dan mempelajari al-Qur'an dari al-Mughirah ibn Abi Syihab al-Makhzumi dan Abu al-Darda'. Al Mughirah belajar dari Usman ibn Affan, sedangkan Usman ibn Affan dan Abu al-Darda' belajar langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada dua perawi qira'at yang mengemukakan bacaan Ibn Amir:

- 1) Hisyam, yang nama lengkapnya adalah Hisyam Ibn Ahmad al-Dimasyqi (w. 245 H).
- 2) Ibn Zakwan, yang nama lengkapnya adalah Abdullah Ibn Ahmad Ibn Zakwan al-Dimasyqi (w. 242 H).

Hisyam dan Ibn Zakwan adalah perawi qira'at yang mengambil bacaan al-Qur'an dari Ibn Amir. Hisyam lahir sekitar tahun 245 H dan berperan sebagai perantara dalam menyampaikan bacaan Ibn Amir kepada generasi berikutnya. Ibn Zakwan, yang lahir sekitar tahun 242 H, juga menerima bacaan al-Qur'an dari Ibn Amir dan memainkan peran penting dalam menyebarkan bacaan tersebut kepada orang lain. Kedua perawi ini, Hisyam dan Ibn Zakwan, memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan bacaan al-Qur'an yang dipelajari dari Ibn Amir ke generasi berikutnya.

b. Ibn Kasir

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah ibn Kasir al-Makki (45-120 H), adalah seorang yang mempelajari al-Qur'an dari beberapa perawi yang terkenal. Ia belajar al-Qur'an dari Abdullah ibn al-Sa'ib, Mujahid ibn Jabr, dan Dirbas. Abdullah ibn al-Sa'ib belajar dari Ubay ibn Ka'b dan Zayd ibn Thabit. Sementara Ubay ibn Ka'b, Umar ibn al-Khattab, dan Zayd ibn Thabit belajar langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada dua perawi qira'at yang mengemukakan bacaan Ibn Kasir:

- 1) Al-Bazzi, yang nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad ibn Abi Bazzah al-Makki (w. 250 H). Al-Bazzi adalah salah satu perawi yang menerima bacaan al-Qur'an dari Ibn Kasir. Ia berperan dalam menyampaikan bacaan tersebut kepada generasi berikutnya.
- 2) Qunbul, yang nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abd al Rahman al-Makki (w. 291 H). Qunbul juga menerima bacaan al-Qur'an dari Ibn Kasir dan memainkan peran penting dalam menyebarkan bacaan tersebut kepada orang lain.

Kedua perawi ini, Al-Bazzi dan Qunbul, merupakan perantara dalam menyampaikan bacaan al-Qur'an yang dipelajari dari Ibn Kasir kepada generasi berikutnya. Mereka berperan dalam mempertahankan dan menyebarkan bacaan tersebut agar tetap terjaga dan dipelajari dengan baik.

c. Ashim

Nama lengkapnya adalah Ashim ibn al-Najud al-Asadi (w. 129 H), merupakan salah seorang perawi qira'at yang belajar al-Qur'an dari Abu Abd al-Rahman al-Simi. Abu Abd al-Rahman belajar dari beberapa sahabat, yaitu ibn Mas'ud, Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Thalib, Ubay ibn Ka'b, dan Zayd ibn Thabit. Para sahabat tersebut menerima bacaan al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada dua perawi qira'at yang meriwayatkan bacaan Ashim, yaitu:

- 1) Hafsh, yang nama lengkapnya adalah Hafsh ibn Sulayman al-Duri (w. 180 H). Hafsh adalah salah satu perawi yang menghafal dan menyampaikan bacaan al-Qur'an yang dipelajari dari „Ashim. Ia memainkan peran penting dalam mempertahankan bacaan tersebut. Syu'bah, yang nama lengkapnya adalah Abu Bakr Syu'bah ibn Iyasi (w. 193 H).
- 2) Syu'bah juga merupakan perawi yang menerima bacaan al-Qur'an dari Ashim dan menyebarkannya kepada orang lain. Ia memiliki kontribusi besar dalam penyebaran qira'at tersebut.

d. Abu 'Amr

Nama lengkapnya adalah Abu Amr Zabban ibn al-A'la ibn 'Ammar (68-154 H), adalah salah satu perawi qira'at. Ia belajar al-Qur'an dari dua perawi, yaitu Abu Ja'far Yazid ibn Qa'qa' dan Hasan al-Bashri. Hasan al Bashri belajar dari al-Haththan dan Abu al-'Aliyah. Sementara itu, Abu al 'Aliyah belajar dari Umar ibn al-

Khaththab dan Ubay ibn Ka'b. Kedua sahabat terakhir ini belajar al-Qur'an langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ada dua perawi yang meriwayatkan bacaan Abu 'Amr, yaitu:

- 1) Al-Duri, yang nama lengkapnya adalah Hafsh ibn 'Amr al-Duri (w. 246 H). Al-Duri adalah seorang perawi yang menghafal dan menyampaikan bacaan al-Qur'an yang dipelajari dari Abu 'Amr. Ia memainkan peran penting dalam mempertahankan qira'at tersebut.
- 2) Al-Susi, yang nama lengkapnya adalah Abu Syu'ayb Shalih ibn Ziyad al-Susi (w. 261 H). Al-Susi juga merupakan perawi yang menerima bacaan al-Qur'an dari Abu 'Amr dan menyebarkannya kepada orang lain. Ia berkontribusi dalam penyebaran qira'at tersebut.

e. Hamzah

lengkapnya adalah Hamzah ibn Hubayb ibn al-Ziyyat al-Kufi (80-156 H), adalah seorang perawi qira'at yang terkenal. Ia mempelajari al-Qur'an dari beberapa perawi, antara lain Ali Sulayman al-Amasy, Ja'far al-Shadiq, Hamran ibn A'yan, Manhal ibn 'Amr, dan lain-lain. Semua perawi tersebut memiliki sanad (rantai periwayatan) yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw. Ada dua perawi yang meriwayatkan bacaan dari Hamzah:

- 1) Khallad, yang nama lengkapnya adalah Khallad ibn Khalid al-Shirafi (w. 220 H). Khallad adalah salah satu perawi yang

menerima bacaan al-Qur'an dari Hamzah. Ia menjadi perantara dalam menyebarkan bacaan tersebut kepada generasi berikutnya. Khalaf, yang nama lengkapnya adalah Khalaf ibn Hisyam al Bazzar (w. 229 H).

- 2) Khalaf juga merupakan perawi yang meriwayatkan bacaan dari Hamzah. Ia berperan dalam menyebarkan qira'at tersebut dan menjaga kesinambungan sanadnya.

f. Nafi'

Nama lengkapnya adalah Nafi' ibn Abd al-Rahman ibn Abi Nu'aym al-Laysi (w. 169 H), merupakan seorang perawi qira'at yang terkenal. Ia mempelajari al-Qur'an dari beberapa perawi, di antaranya Ali ibn Ja'far, Abd al-Rahman ibn Hurmuz, Muhammad ibn Muslim al Zuhri, dan lain-lain. Semua perawi tersebut memiliki sanad (rantai periwayatan) yang bersambung secara shahih hingga Nabi Muhammad Saw. Dua perawi yang meriwayatkan bacaan dari Nafi' adalah sebagai berikut:

- 1) Warasy, yang nama lengkapnya adalah Usman ibn Sa'id al-Mishri (w. 197 H).
- 2) Qalun, yang nama lengkapnya adalah Isa ibn Mina' (w. 220 H).

g. Al-Kisa'i

Nama lengkapnya adalah Abu Hasan Ali ibn Hamzah al-Kisa'i (w. 187 H), merupakan seorang perawi qira'at yang terkenal. Ia mempelajari al-Qur'an dari beberapa perawi, termasuk Hamzah,

Syu'bah, Ismail ibn Ja'far, dan lain-lain. Semua perawi tersebut memiliki sanad (rantai periwayatan) yang bersambung hingga Nabi Muhammad Saw. Dua perawi yang meriwayatkan bacaan dari al-Kisa'i adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Duri, yang nama lengkapnya adalah Hafsh ibn Umar al-Duri (w. 246 H). Al-Duri merupakan salah satu perawi yang menerima bacaan al-Qur'an dari al-Kisa'i. Ia memiliki peran penting dalam menyebarkan qira'at tersebut dan menjaga keotentikan sanadnya.
- 2) Abu al-Haris, yang nama lengkapnya adalah al-Lays ibn al-Khalid al-Baghdadi (w. 242 H).

e. Urgensi Qira'ah Sab'ah

Mayoritas ulama berpendapat bahwa tulisan dalam mushaf al-Qur'an bersifat tauqifiyah, yang artinya tidak boleh diubah atau dipertentangkan. Mereka memberikan alasan bahwa al-Qur'an al-Karim telah ditulis secara lengkap pada masa Rasulullah Saw, dan beliau mendiktekan ayat-ayatnya kepada para penulis wahyu yang kemudian menuliskannya. Rasulullah juga menunjukkan tata letak dan penulisan ayat-ayat tersebut kepada para penulis wahyu dengan bantuan wahyu yang diterimanya dari Malaikat Jibril.³⁷

Dalam masalah qira'at al-Qur'an, juga berlaku prinsip tauqifiyah, yang berarti qira'at sepenuhnya didasarkan pada riwayat-

³⁷ Taufiqurrahman, Studi Ulumul Qur'an (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 131.

riwayat dengan sanad yang sahih, bukan berdasarkan ijtihad pribadi para ahli qira'at. Oleh karena itu, tidak ada satu versi qira'at yang lebih baik atau lebih utama daripada versi qira'at lainnya. Jika terdapat dua versi qira'at yang berbeda namun keduanya sahih, tidak dapat dikatakan bahwa salah satunya lebih baik karena keduanya berasal dari Nabi. Mengatakan sebaliknya akan dianggap sebagai dosa. Dalam hal ini, prinsip tawqifiyah menegaskan pentingnya memegang teguh riwayat-riwayat yang telah disampaikan secara sahih, tanpa melakukan perubahan atau penambahan berdasarkan ijtihad pribadi. Prinsip ini memastikan kesucian dan keaslian bacaan al Qur'an serta menjaga persatuan umat Muslim dalam mempelajari dan merenungkan ayat-ayat-Nya.

Memahami dan menguasai qawa'id tajwid secara sempurna sebelum membaca dengan qira'at atau riwayat tertentu merupakan persyaratan yang diperlukan. Hal ini berarti seseorang harus memiliki pemahaman yang baik tentang aturan dan prinsip-prinsip tajwid dalam membaca al-Qur'an dengan benar. Dengan menguasai qawa'id tajwid, seseorang dapat membaca al Qur'an dengan lebih tepat dan mengikuti bacaan yang ditentukan dalam qira'at atau riwayat yang dipilihnya. Ini penting karena setiap qira'at memiliki perbedaan dalam cara pengucapan dan penekanan tertentu pada huruf-huruf tertentu. Dalam konteks ini, ketika seseorang membaca al Qur'an di hadapan seorang syaikh yang mempelajari dan mengajar qira'at, syaikh tersebut tidak

akan menyalahkan pembaca jika dia memahami dan menerapkan qawa'id tajwid dengan baik. Namun, penting untuk diingat bahwa pemahaman dan penguasaan tajwid adalah langkah awal yang penting dalam mempelajari dan membaca dengan qira'at atau riwayat tertentu.³⁸

Keberagaman qira'at dalam Al-Qur'an memang dapat menyebabkan perbedaan dalam hukum-hukum fiqh. Para fuqaha' atau ahli hukum Islam sering kali memiliki perbedaan pendapat dalam memahami ayat-ayat Al Qur'an karena perbedaan qira'at. Namun, keberagaman qira'at juga memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Kemudahan dan keringanan bagi umat Muslim.

Dengan adanya beragam qira'at, seseorang dapat memilih qira'at yang lebih mudah bagi mereka dalam membaca Al-Qur'an.

- b. Menunjukkan keutamaan dan kemuliaan Al-Qur'an yang meliputi semua umat Muslim.

Karena setiap kitab suci sebelumnya diturunkan dengan satu qira'at, keberagaman qira'at dalam Al-Qur'an menunjukkan keagungan dan keistimewaannya.

- c. Pahala yang lebih besar.

Dalam mempelajari qira'at, seseorang harus melakukan upaya dan penelitian yang cermat dalam memahami dan menafsirkan setiap kata dan makna dalam Al-Qur'an. Ini dapat

³⁸ Akaha, Al-Qur'an Dan Qira'at, 191.

menghasilkan pahala yang lebih besar karena usaha yang dikerahkan dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an dengan berbagai qira'at.

d. Menunjukkan pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an.

Keberagaman qira'at dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab suci tersebut dijaga dengan baik oleh Allah tanpa mengalami perubahan atau perselisihan.

e. Menunjukkan mukjizat Al-Qur'an.

Keberagaman qira'at dalam Al-Qur'an sesuai dengan struktur bahasa Arab dan tata bahasanya. Hal ini menunjukkan keajaiban Al-Qur'an dan kemampuannya dalam mengakomodasi variasi bahasa.

Dengan demikian, keberagaman qira'at dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari keajaiban dan keistimewaan kitab suci tersebut, dan pemahaman tentang qira'at menjadi penting dalam memahami dan menghormati variasi dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Kerangka Berfikir

Tabel 1 Kerangka Berfikir

